

PENGARUH MODEL CORE BERBANTUAN MEDIA *MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBEAJARAN AKUNTANSI

Ismiati Septianita¹

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

ismiatiseptianita@gmail.com

Siswandari²

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

siswandari@staff.uns.ac.id

Nurhasan Hamidi³

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

Nurhasan.hamidi@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The aim of research to examine the effect of CORE model assisted with mind mapping media on students' critical thinking skill in productive accounting learning. This type of research is a quasi experimental with nonequivalent control group design. The population of this research is all of the students in Grade X of Financial Accounting and Institutions Program of Vocational High School. The samples in this study was the students in Grade X of Financial Accounting and Institutions Program 1 as experimental class and Grade X of Financial Accounting and Institutions Program 2 as control class using cluster random sampling technique. The data of the research were collected through test and observation. The data of the research were analyzed by using the independent sample T-test. The results of study concluded that CORE model assisted with mind mapping media has effected on students' critical thinking skill in productive accounting learning. This is evidenced by the results of the Independent Sample T-Test that obtained $t = 2,132$ and a significance level of 0.037.

Keywords: CORE Model, mind mapping, critical thinking skill

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model CORE berbantu media mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada pembelajaran produktif akuntansi. Jenis penelitian ini yaitu quasi experimental dengan model Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga di SMK. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 1 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 2 sebagai kelas kontrol dengan teknik pengambilan sampel cluster random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan observasi. Uji validitas menggunakan validitas isi. Analisis data menggunakan Independent Sample T-Test. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model CORE berbantuan media mind mapping berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK pada pembelajaran produktif akuntansi. Hal ini dibuktikan melalui hasil Independent Sample T-Test diperoleh thitung = 2,132 dan tingkat signifikansi sebesar 0,037.

Kata Kunci: model CORE, mind mapping, kemampuan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas yang berlangsung secara aktif antara siswa dengan lingkungannya yang menghasilkan suatu perubahan yang efektif dalam pemahaman, pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap (Suprihatiningsih, 2014: 5). Pembelajaran di era abad 21 mengharuskan siswa untuk menguasai kemampuan 4C, yaitu *creative thinking skills*, *critical thinking skills*, *communication skills*, dan *collaboration skills* (*US-based Partnership for 21st Century Skills*, 2009). Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemdikbud bahwa pembelajaran di abad 21 memfokuskan pada kemampuan siswa dalam mencari pemahaman melalui berbagai macam sumber, menganalisis masalah, berpikir menggunakan analisis dan berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan (LPMP Riau, 2013).

Salah satu kemampuan yang penting untuk ditekankan pada pembelajaran abad 21 adalah berpikir kritis. Griffin & Care (2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kecakapan dasar sebagai penunjang untuk memecahkan permasalahan. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa kompeten dalam memahami berbagai permasalahan di era globalisasi sekarang ini, sehingga dengan kemampuan menyelesaikan suatu masalah tersebut peserta didik mampu untuk menerapkan suatu pengetahuan yang didapatkan di sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah (Maharani, 2019).

Kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh peserta didik. Namun, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment*

(PISA) yang dikeluarkan oleh *The Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2018 menunjukkan bahwa capaian kemampuan siswa di Indonesia masih rendah. Hanya 30% peserta didik yang memenuhi kemampuan baca minimal, kemampuan matematis sebesar 71% berada di bawah kompetensi minimal, serta kemampuan sains sebesar 40% peserta didik masih dibawah kemampuan minimal (Kompas.com, 2019). Menurut hasil penelitian Zulmi, A (2020) penurunan angka capaian kemampuan siswa disebabkan peserta didik Indonesia masih dalam taraf berpikir tingkat rendah dan belum mencapai kategori berpikir tingkat tinggi dengan salah satu indikatornya adalah kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis terjadi pula pada pembelajaran akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian Elisa dan Dumiyati (2018) kemampuan berpikir kritis tergolong rendah saat pembelajaran akuntansi khususnya di mata pelajaran akuntansi keuangan. Pernyataan tersebut didasarkan dari hasil persentase siklus I sebanyak 31,4% siswa saja yang memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. Persentase tersebut tergolong rendah, terlihat dari banyaknya peserta didik yang merasa kesulitan dalam merumuskan dan memberi batasan atas permasalahan, menganalisis berbagai pendapat, menguji data, mempertimbangkan interpretasi yang ada dan mentoleransi ambiguitas.

Penyebab kemampuan berpikir kritis yang rendah salah satunya yaitu saat pembelajaran guru kurang mengaplikasikan model pembelajaran maupun media pembelajaran yang memicu siswa untuk berpikir kritis (Elisa dan Dumiyati, 2018). Faktor lain yang menyebabkan belum opti-

malnya kemampuan berpikir siswa menurut penelitian Noviyanti (2018) adalah kurangnya interaksi yang aktif baik dengan guru maupun dengan siswa lain yang lebih mampu. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar Vygotsky (sosiokultur) bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu, interaksi tersebut akan memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan berpikir siswa (Yohanes, 2010). Penelitian yang dilakukan Suci (2018) menunjukkan bahwa berdasarkan teori Vygotsky, siswa dapat memperoleh seperangkat pengetahuan apabila mereka dikondisikan dalam proses belajar yang melibatkan interaksi dialogis pada sebuah kelompok yang heterogen atau lebih dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran di kelas perlu diperbaiki agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta sesuai dengan teori Vygotsky salah satunya yaitu model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Curwen, Smith, dan Calfee (2010) berpendapat bahwa model CORE merupakan model yang menghubungkan pengetahuan baru siswa dengan pengetahuan sebelumnya, menciptakan konten baru bagi siswa, memberi kesempatan untuk merefleksikan sesuatu secara strategis, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk memperluas pembelajaran yang didapatkan. Model pembelajaran CORE memberi peluang kepada siswa untuk membangun pengetahuannya dengan mengorganisasikan ide-ide dan merefleksikannya dalam kegiatan diskusi kelompok atas pemecahan suatu masalah, se-

hingga dengan kegiatan tersebut kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

Untuk memaksimalkan penerapan model pembelajaran, dibutuhkan bantuan media pembelajaran yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Media merupakan alat bantu penyelesaian suatu pekerjaan, dalam konteks pembelajaran media merupakan sebuah wadah penyalur informasi pembelajaran atau sebagai penyalur pesan yang disampaikan oleh guru (Rusman, 2012: 46). Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu media *mind mapping*. Buzan (2012: 4) menjelaskan bahwa *mind mapping* merupakan alat visual yang digunakan untuk menghubungkan dan memetakan pikiran atau ide-ide yang dapat mensinergikan kerja otak kiri dan kanan secara optimal, adanya kegiatan memetakan pikiran tersebut maka diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah adanya pengaplikasian media *mind mapping* dalam pembelajaran di kelas.

Penerapan model pembelajaran CORE berbantuan *mind mapping* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fisher et al (2017) bahwa penerapan model CORE dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang positif terhadap indikator kemampuan berpikir kritis, diantaranya berani bertanya pada guru atau teman, mencoba menemukan sumber dari suatu permasalahan atau konsep, dan memeriksa keterkaitan, perbedaan, dan analogi sehingga siswa menjadi pemecah masalah yang baik. Selain itu, hasil penelitian Ramadhani, E, dkk (2018) bahwa setelah diterapkannya media *mind*

mapping, peserta didik mengalami peningkatan atas kemampuan berpikir kritisnya terutama dalam aspek memaparkan atau mengkomunikasikan materi dan konsep serta mengumpulkan fakta yang diamati pada pembuatan peta konsep.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pengaruh penerapan model CORE berbantuan media *mind mapping* pada kemampuan berpikir kritis siswa SMK pada pembelajaran produktif akuntansi.

Kajian Pustaka

Model Pembelajaran CORE

Model CORE merupakan model pembelajaran yang pengembangannya didasarkan dengan teori konstruktivisme, model ini mengkoneksikan pengetahuan siswa (*connecting*), menciptakan pengetahuan baru bagi siswa (*organizing*), memberi kesempatan untuk mempertimbangkan sesuatu menggunakan strategi (*reflecting*), serta memberi kesempatan bagi siswa untuk memperluas sendiri pembelajaran (*extending*) yang didapatkan (Curwen et al, 2010). Selanjutnya, menurut Asma (2018) model CORE yaitu model pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan berpikir secara kritis dengan mengonstruksi pengetahuan baru yang didasarkan pada pengetahuan sebelumnya serta memutuskan langkah pemecahan masalah melalui kegiatan berbagi ide atau pemikiran dengan siswa lain, mempelajari perbedaan ide-ide, dan menilai hasil pemikiran. Model CORE mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya mengadakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik, mengasah daya ingat siswa dalam memahami materi pelajaran, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta menyediakan pengalaman belajar yang bermakna (Ambarsih, 2016: 131).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada pengalaman siswa untuk mengkoneksikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya, merefleksikan sesuatu yang didapatkan, menciptakan ide-ide baru, dan memperluas apa yang dipelajari selama proses pembelajaran.

Media Mind Mapping

Buzan (2012) menguraikan bahwa *mind mapping* merupakan alat visual yang digunakan untuk menghubungkan dan memetakan pikiran atau ide-ide yang dapat mensinergikan kerja otak kiri dan kanan secara optimal. Selanjutnya Candra (2015) menyebutkan bahwa *mind mapping* merupakan sesuatu yang menjadi media untuk menyalurkan, memahami suatu memori, berpikir kreatif, serta menganalisis materi. Media *mind mapping* mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya memudahkan proses pembelajaran di kelas, membantu siswa memahami hubungan antara beberapa materi yang berbeda, membantu menemukan ide-ide baru, meningkatkan kreativitas siswa, memudahkan siswa untuk memahami gambaran materi yang dibahas secara umum, membantu siswa untuk mengingat materi, dan memiliki struktur pembelajaran yang lebih sederhana (Andriantoni dan Nurdin, 2011).

Dari penjelasan di atas disintesis bahwa *mind mapping* adalah sebuah alat visual yang dimanfaatkan untuk mengekspresikan, menganalisis, serta memetakan ide-ide dalam memahami suatu materi.

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk melakukan analisis, menguraikan, mengevaluasi, mengikhtisarkan, serta mensintesis sekumpulan

informasi kemudian menggunakan hasilnya untuk memecahkan permasalahan (Trilling & Fadel, 2009: 51). Selanjutnya Ricard Paul (Tilaar., Jimmy., dan P, Lody, 2011: 15) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengevaluasi suatu keyakinan dengan menguraikan asumsi atau alasan logis yang mendasarinya. Menurut Facione (2011) terdapat enam indikator berpikir kritis, antara lain kemampuan analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, ada beberapa strategi atau cara yang dapat diaplikasikan oleh guru di kelas, diantaranya yaitu memberikan soal dalam ranah tingkatan *Higher-order Thinking Skills* (HOTS), melaksanakan aktivitas diskusi dan di kelas, mengajarkan secara eksplisit suatu konsep materi, memberikan *scaffolding* (metode belajar dengan memberikan dukungan pada siswa di awal kemudian siswa diberikan tanggung jawab yang semakin besar setelahnya), dan mengajarkan HOTS secara berlanjut dalam pembelajaran (Robert Collins, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa berpikir kritis yaitu suatu kemampuan untuk mengambil keputusan setelah melalui kegiatan analisis, interpretasi, evaluasi, penjelasan, serta kesimpulan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari indikator yang disampaikan oleh Facione yang terdiri dari kemampuan interpretasi, kemampuan analisis, kemampuan evaluasi, dan kemampuan inferensi (menyimpulkan).

Kemampuan berpikir kritis perlu ditumbuhkan pada pembelajaran produktif akuntansi. Mata pelajaran produktif bersifat memenuhi permintaan pasar kerja, oleh karena itu

pembelajaran pada mata pelajaran produktif harus disesuaikan dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan dunia kerja, industri atau asosiasi profesi (Haylusi, 2015). Kompetensi-kompetensi dalam pembelajaran produktif akuntansi didalamnya terdapat indikator kemampuan berpikir kritis, sejalan dengan Perdirjen Dikdasmen No. 464/D.D5/KR/2018 tahun 2018 mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran SMK, dapat diketahui bahwa kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki siswa pada mata pelajaran produktif akuntansi mayoritas mengenai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi suatu pengetahuan yang faktual.

Mata pelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah etika profesi. Etika Profesi adalah salah satu mata pelajaran produktif akuntansi yang bertujuan untuk mencapai kompetensi siswa sebagai calon akuntan dalam menerapkan sikap profesional bekerja dan melaksanakan komunikasi bisnis.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi penelitiannya yaitu semua siswa kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL). Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X AKL 1 sebanyak 36 siswa sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan yaitu penerapan model CORE berbantuan media *mind mapping* dan kelas X AKL 2 sebanyak 36 siswa sebagai kelas kontrol yang hanya diberikan model CORE tanpa bantuan media.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dengan bentuk pilihan ganda untuk mengambil

data kemampuan berpikir kritis dan observasi untuk mengamati apakah kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial tipe parametrik. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, terendah, dan tertinggi dari hasil data kemampuan berpikir kritis, serta statistik inferensial tipe parametrik untuk uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T test* dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS ver. 25 for windows*. Sebelum uji hipotesis dilaksanakan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan uji statistik *Levene* dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Hasil penelitian ini terdiri dari dua macam data, yaitu data kemampuan berpikir kritis sebelum perlakuan dan data kemampuan berpikir kritis sesudah perlakuan. Data penelitian berupa instrumen tes pilihan ganda sebelum dan sesudah perlakuan disebarluaskan dan diolah sebanyak 72 data responden. Data kemampuan berpikir kritis sebelum perlakuan didapatkan dari hasil *pretest* pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Siswa

Kelas	Skor Pretest			Mean
	Skor Ideal	Skor Tertinggi	Skor Terendah	
Eksperimen	100	85	30	59,03
Kontrol	100	95	30	57,64

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan di kelas eksperimen mempunyai rata-rata skor sebesar 59,03 sedangkan pada kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata sebesar 57,64.

Setelah diberikan perlakuan, data kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil *posttest* ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Posttest* Siswa

Kelas	Skor Posttest			Mean
	Skor Ideal	Skor Tertinggi	Skor Terendah	
Eksperimen	100	100	50	77,36
Kontrol	100	100	45	69,86

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata skor pada kelas eksperimen sebesar 77,36 sedangkan pada kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata sebesar 69,86.

Data kemampuan berpikir kritis sebelum dan setelah eksperimen juga dilihat berdasarkan persentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis yang disesuaikan dengan materi kendala komunikasi. Data persentase pencapaian di setiap indikator disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Kemampuan Analisis	61%	80%	56%	72%
Kemampuan Interpretasi	49%	72%	50%	67%
Kemampuan Evaluasi	64%	77%	59%	71%
Kemampuan Inferensi	60%	78%	64%	69%

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis setelah adanya perlakuan. Kenaikan tertinggi pada kelas eksperimen sebesar 23% pada indikator kemampuan interpretasi, kemudian kelas kontrol memiliki kenaikan tertinggi sebesar 17% pada indikator kemampuan interpretasi.

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Hasil uji persyaratan terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan uji normalitas dengan uji statistik *Kolmogrov-smirnov* didapatkan hasil pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Data	Kelas	Sig	α	Keputusan
Sebelum Perlakuan	Kontrol	0,200	0,05	Normal
	Eksperimen	0,134	0,05	Normal
Setelah Perlakuan	Kontrol	0,200	0,05	Normal
	Eksperimen	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa data penelitian bersifat normal. Setelah data diketahui normal, kemudian dilakukan uji homogenitas. Berdasarkan uji homogenitas dengan uji statistic *Levene's* diperoleh hasil pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Data	Sig	α	Kesimpulan
Sebelum Eksperimen	0,609	0,05	Homogen
Setelah Eksperimen	0,825	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Setelah hasil uji persyaratan analisis diketahui data berdistribusi normal dan homogen, kemudian dilanjutkan dengan

uji hipotesis. Uji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan *Independent Sample T-Test* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel bebas	Variabel Terikat	t_{hitung}	Sig (2-tailed)	α	Hasil
Model pembelajaran CORE berbantuan media <i>mind mapping</i>	Kemampuan berpikir kritis siswa	2,132	0,037	0,05	H_0 tidak terdukung

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa hasil uji *Independent Sample T-Test* berbantuan software *IBM SPSS 25 for Windows* menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,132 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa $Sig. (2-tailed) < \alpha$ atau $0,037 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CORE berbantuan media *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK pada pembelajaran produktif akuntansi.

Pembahasan

Hasil uji data penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media *mind mapping* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK pada pembelajaran produktif akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,132 dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,037. Pengaruh tersebut juga terlihat berdasarkan kenaikan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis yang diukur melalui tes pilihan ganda sebelum eksperimen dan setelah eksperimen yaitu sebesar 59,03 menjadi 77,36 serta dilihat dari perbedaan perolehan skor

rata-rata tes kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan skor rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari pada skor rata-rata kelas kontrol, yaitu sebesar 69,86 pada kelas kontrol dan 77,36 pada kelas eksperimen.

Hasil penelitian tersebut logis karena penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media *mind mapping* menuntut siswa untuk aktif menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan pola pikir siswa pada pembelajaran. Tahapan dalam model CORE melibatkan siswa untuk aktif secara individu maupun kelompok dalam menganalisis dan menyelesaikan suatu permasalahan, menciptakan ide-ide, serta mengikutsertakan kemampuan yang dimiliki untuk memudahkan siswa memahami suatu konsep materi. Tahapan kegiatan model pembelajaran CORE diawali dengan tahap *connecting*, peserta didik dilibatkan untuk mengoneksikan konsep pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dengan konsep materi baru sehingga peserta didik dapat menemukan ide-ide keterkaitan dari pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Tahap selanjutnya yaitu *organizing*, di tahap ini siswa dituntut untuk saling mengemukakan pendapat dan berdiskusi secara berkelompok untuk menyusun ide-ide atas penyelesaian masalah, dengan adanya kegiatan bertukar pikiran tersebut melatih siswa untuk mengorganisasikan informasi dari berbagai pendapat yang berbeda. Kemudian pada tahap *reflecting* siswa dilibatkan untuk memikirkan dan mengemukakan jawaban atas suatu permasalahan, serta mengoreksi dan memberikan masukan atas jawaban kelompok

siswa lain. Pada tahapan yang terakhir yaitu *extending*, siswa dilibatkan untuk memperluas dan mensintesisasikan pengetahuan yang didapatkannya diakhir pembelajaran dengan menyampaikan simpulan dan penyelesaian soal-soal materi terkait. Tahapan model pembelajaran CORE yang menghubungkan, menciptakan ide, menerapkan konsep yang dipelajari, serta berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan mampu memicu siswa untuk berpikir secara kritis.

Hal lain yang memengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu adanya bantuan penerapan media *mind mapping* dalam menerapkan model CORE. Penerapan media *mind mapping* melibatkan siswa untuk aktif terutama dalam proses penyusunan *mind mapping* sebagai alat bantu siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan guru. Ketika diterapkan *mind mapping*, siswa lebih mudah memahami permasalahan dan mengemukakan ide-idenya, terlihat dari kualitas jawaban atas suatu pemecahan masalah yang diberikan guru. Hal tersebut dikarenakan dalam media *mind mapping* terdapat unsur visual seperti gambar, simbol, dan garis garis yang dapat mudah diterima oleh pemikiran siswa. Selain itu siswa juga dituntut untuk berpikir kreatif dan mandiri dalam membangun dan menghubungkan beberapa konsep materi yang terkait dengan permasalahan yang diajukan, kegiatan tersebut akan membantu peserta didik dalam menguasai suatu konsep. Jika dibandingkan ketika siswa memecahkan permasalahan tanpa bantuan media *mind mapping*, peserta didik cenderung jenuh dan kesulitan menuangkan idenya sehingga hasil

pendapat atas pemecahan masalah tersebut tidak maksimal. Oleh sebab itu, pengaplikasian model pembelajaran CORE berbantuan media *mind mapping* dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi kurang optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Kenaikan kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat dari kenaikan indikator kemampuan berpikir kritis yang disesuaikan dengan materi komunikasi bisnis pada mata pelajaran etika profesi. Masing-masing indikator mengalami kenaikan yaitu kemampuan analisis meningkat sebanyak 19%, kemampuan interpretasi meningkat sebanyak 23%, kemampuan evaluasi meningkat sebanyak 13%, dan kemampuan kemampuan inferensi meningkat sebanyak 18%.

Indikator kemampuan berpikir kritis tersebut yang paling meningkat adalah kemampuan interpretasi sebesar 23%. Peningkatan pada indikator tersebut menunjukkan penerapan model CORE berbantuan media *mind mapping* mendorong siswa aktif dalam berpikir kritis karena menuntut siswa untuk membangun pengetahuannya melalui pemberian masalah yang didiskusikan dengan kelompoknya dan dituangkan ke dalam *mind mapping*, sehingga serta saling mengutarakan pendapatnya sampai mampu mensintesis materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran CORE berbantuan media *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK pada pembelajaran produktif akuntansi. Penerapan model CORE dan media *mind mapping* mendukung teori yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teori belajar Vygotsky

bahwa proses pembelajaran memfokuskan pada interaksi dengan teman sebaya, interaksi tersebut akan memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan berpikir siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Fisher, et al (2017), Darojah & Priyanto (2018), Chistella & Soekamto (2017), Putri & Sumardani (2020), Wati, Hidayati, Wulandari, & Ahied (2019) yang menyimpulkan model pembelajaran CORE mempunyai pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian dari Ginting (2017), Ramadhani, dkk. (2018), Anggraeni (2018) dan Hidayah, Sudiyanto, Muhtar (2019) yang menyimpulkan bahwa media *mind mapping* berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CORE berbantuan media *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK pada pembelajaran produktif akuntansi. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis *independent sample t-test* yang menunjukkan bahwa nilai *Sig.(2-tailed)* < 0,05 yaitu sebesar 0,037 serta nilai t_{hitung} sebesar 2,132 sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE berbantuan media *mind mapping* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, terlihat dari kenaikan rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis yang diukur melalui tes pilihan ganda sebelum eksperimen dan setelah eksperimen yaitu sebesar 59,03

menjadi 77,36 serta dilihat dari perbedaan perolehan nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas kontrol, yaitu sebesar 69,86 untuk kelas kontrol dan 77,36 untuk kelas eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni., & Syaffrudin. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ambarsih, U., Kurnia, A., & Andriyanto, N. (2016). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Gaya Gesek Melalui Model Pembelajaran CORE. *Prosiding Seminar Nasional Quantum*, 129-134.
- Anggraeni, A. (2018). Blended Humor and Mind Mapping in Improving 21st Century Skills. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25 (1), 1-5.
- Asma, N. (2018). Pengaruh Model CORE terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur. *Jurnal Jurusan Pendidikan Matematika Ganesha*, 11 (1), 187-196.
- Buzan, T. (2012). *Buku Cerdas Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia.
- Candra, A. (2015). Penerapan Media Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Kelas IV SD Negeri Purwoyoso 04 Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 1-7.
- Chistella, C., & Soekamto. (2017). A Comparison between Generative Learning Model and CORE Learning Model: The Influence on Learners' Higher Order Thinking Skill. *Journal of Research & Method in Education*, 7 (2), 48-52.
- Collins, R. (2014). Skills for the 21st Century: Teaching Higher-Order Thinking. *Curriculum & Leadership Journal*, 12 (14), 1-4.
- Curwen, M., Miller, R., Smith, K., & Calfee, R. (2010). Increasing Teachers Metacognition Develops Students' Higher Learning During Content Area Literacy Instruction: Findings From The Read-Write Cycle Project. *Issues in Teacher Education*, 19 (2), 127-151.
- Darojah & Priyanto. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas XI Melalui Model Pembelajaran CORE MAN 3 Bantul. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 7 (5), 510-516.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2018). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran SMK (Pedirjen Dikdasmen No. 464/D.D5/KR/2018)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Elisa, S., & Dumiyati. (2018). Penerapan Pendekatan Scientific Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat III*, 1-6.
- Facione, P. (2011). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment Journal*, 1 (1), 1-23.
- Fisher, D., Yaniawati, P., Kusumah, Y. (2017). The Use of CORE Model by Metacognitive Skill Approach in Developing Characters Junior High School Students. *AIP Conference Proceedings 1868*, 1-23.
- Ginting. (2017). The Effectiveness on Mind Mapping Learning Model to Improve The Learning Achievements of Biology. *Social Science, Education and Humanities Research*, 104 (1), 456-459.
- Griffin, P., & Care, E. (2015). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills: Methods and Approach*. Dodrecht: Springer Business Media.
- Haylusi, N. (2015). Relevansi Antara Kompetensi Mata Pelajaran Produktif dengan Pekerjaan dalam Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Sekolah Menengah Kejuruan Migas Cepu Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Taman Vokasi*, 3 (32), 532- 542.
- Hidayah, I., Sudiyanto., & Muhtar. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning

- Berbantu Media Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Tata Arta UNS*, 5 (3), 12-22.
- Kompas. (2019, 4 November). Skor PISA Terbaru Indonesia, Ini 5 PR Besar Pendidikan pada Era Nadiem Makarim. Diperoleh 31 Desember 2020, dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/04/13002801/skor-pisa-terbaru-indonesia-ini-5-pr-besar-pendidikan-pada-era-nadiem-makarim?page=all>.
- LPMP Riau. (2013). *Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*. Riau: LPMP Kemdikbud.
- Maharani. (2019). Pengaruh Penerapan Model CORE dengan Media Monopoli Dan Ular Tangga Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PPKn di SMP. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noviyanti, D. (2018). Kajian Teknik Scaffolding dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Prosiding SNMPPM II*, 93-100.
- Ramadhani, E., Ardhi, M., Widiyanto, J. (2018). Implementasi Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP 01 Wungu pada Materi Struktur Dan Fungsi Jaringan. *Prosiding Seminar Nasional SIMBI-OSIS*, 269-275.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suci, Y. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan Interpedensi Sosial sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (1), 231-239.
- Suprihatiningsih, J. (2014). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilaar., Jimmy., & Lody, P. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. United States of America: Jossey-Bass.
- US-Based Partnership for 21st Century Skills. (2009). *P21 Framework definition*. Ohio: The Partnership for 21st Century Skills.
- Wati, K., Hidayati, Y., Wulandari, A., Ahied, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Educational Research*, 1 (2), 108-116.
- Yohanes, R. (2010). Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Widya Warta*, 2 (1), 127-135.
- Zulmi, A. (2020). Pengembangan LKPD berekstensi EPUB berbasis Discovery Learning untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Unnes Physics Education Journal*, 9 (2), 210-216.